Journal of Buddhist Ethics
ISSN 1076-9005
http://blogs.dickinson.edu/buddhistethics/
Volume 19, 2012

# Ajaran Esoterik dari Wat Phra Dhammakāya

**Mano Mettanando Laohavanich**
**Pridi Banomyong International College, Thammasat University**

# Ajaran Esoterik dari Wat Phra Dhammakāya

Mano Mettanando Laohavanich[1]

## Abstrak

Wat Phra Dhammakāya yang kontroversial dari Thailand telah berkembang pesat secara eksponensial. Dalam kurun waktu hanya tiga dasawarsa, ia telah memiliki jutaan pengikut di dalam dan di luar Thailand dan lebih dari empat puluh cabang di luar negeri. Ajaran meditasi esoterik yang diajarkan oleh para pemimpin komunitas itu telah mengilhami ribuan anak muda dari berbagai universitas untuk mengorbankan hidup mereka untuk mengabdi kepada Guru mereka; sesuatu yang belum pernah terlihat sebelum ini di Thailand atau di mana pun di dunia Theravada. Apakah seluk-beluk ajaran esoterik ini? Mengapa ajaran itu begitu menarik bagi jiwa-jiwa muda ini? Pertanyaan-pertanyaan ini dibahas dan dianalisis oleh penulis, yang pernah menjadi salah satu anggota pendiri Wat Phra Dhammakāya.

Naiknya Wat Phra Dhammakāya sebagai suatu gerakan Buddhis perkotaan yang terorganisasi dengan baik tidak diragukan lagi adalah unik dalam sejarah Thailand. Setelah tiga setengah dasawarsa, *wat* itu sekarang merupakan pusat internasional yang mapan dari sebuah gerakan Buddhis. Sebagai tambahan pada jutaan pengikut di Thailand, ia memiliki lebih dari empat puluh cabang di luar negeri, dua stasiun televisi satelit yang memancarkan siarannya dalam empat bahasa, dan merencanakan untuk membangun sebuah universitas internasional. Semua pencapaian ini dimungkinkan tanpa dukungan pemerintah. Sesungguhnya, semua itu diperoleh melalui perjuangan terus-menerus dari para anggota *wat* di bawah pimpinan Phra Chaiboon Dhammajayo, menghadapi kritik masyarakat dalam media, intervensi negara, otoritas hukum, dan bahkan perintah dari penguasa tertinggi dari Dewan Sangha di Thailand.

Bahkan pada kurun waktu 1970-an, dasawarsa pertama dari *wat*, mereka mampu menarik mahasiswa dalam jumlah yang sangat besar untuk bergabung dengan kegiatan mereka. Oleh karena Perang Dingin di Thailand pada waktu itu tengah berada pada puncaknya, pihak militer sangat curiga bahwa *wat* terlibat

[1] Mantan Ven. Dr. Mettanando Bhikkhu. Pridi Banomyong International College, Thammasat University, Thailand. Email: mettanando@hotmail.com.

dengan komunisme. Dasawarsa kedua menyaksikan perluasan besar-besaran komunitas itu ke daerah-daerah yang berdekatan. Ribuan hektar tanah dibeli untuk perluasan dalam skala besar wilayah fisiknya, sehingga menyebabkan protes dan demonstrasi oleh para petani setempat. Dasawarsa ketiga melihat *wat* itu terlibat dalam investasi keuangan besar-besaran, pengumpulan dana masif, dan skandal tentang administrasinya yang misterius. Tidak ada komunitas Buddhis di Thailand yang terlanda skandal serupa berhasil lebih daripada sekadar bertahan hidup, tetapi Wat Phra Dhammakāya tetap tumbuh subur.

Para pengritik vihara itu sering memfokus pada kekuatan manajemen finansial *wat* itu dan ketrampilan administratif dari para pemimpinnya sebagai sumber dari pencapaiannya. Ajarannya tentang meditasi *Dhammakāya* hanya dinilai tidak ortodoks. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman di dalam komunitas itu tahu bahwa otoritas kepemimpinannya didasarkan pada karisma Phra Chaiboon Dhammajayo yang pada gilirannya diperkuat oleh mitos-mitos ajaran esoterik meditasi *Dhammakāya.* Legenda-legenda tentang dirinya dan anekdot-anekdot esoterik yang secara selektif disampaikannya kepada para pengikut terasnya merupakan landasan dari identitasnya. Karenanya, kata-katanya dianggap sebagai perintah.

Beberapa dari legenda, kisah mukjizat, dan ajaran esoterik ini merupakan bagian dari ajaran asli dari mendiang kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen (Phra Monkhol-thep-muni), dan dilanjutkan oleh Phra Dhammajayo. Ketika ajaran-ajaran itu digabungkan dengan disiplin komunitas yang diterapkan oleh pimpinan Wat Phra Dhammakāya, mereka menghasilkan apa yang mungkin merupakan pimpinan Buddhis paling karismatik yang pernah ada.

Saya pernah menjadi orang dalam dan salah satu pemimpin dalam dewan administrasi *wat* itu yang pada tahun 1989-90 berhasil mereformasi struktur organisasi itu. Saya juga seorang sarjana Buddhisme serta sejarah agama-agama dunia. Ini memberikan kepada saya perspektif yang unik, tetapi juga membuat saya lebih berhati-hati di dalam apa yang akan saya paparkan. Saya yakin ada nilai akademik dalam menampilkan ajaran esoterik Wat Phra Dhammakāya kepada perhatian sarjana dan pakar teologi, yang tampaknya merupakan pengetahuan baru. Namun, saya juga menyadari beban ketakberpihakan yang harus saya pikul sebagai seorang sarjana dan perlunya menghindari prasangka dan bias, pro dan kontra, dalam masalah-masalah yang secara mendalam telah mempengaruhi jalan hidup saya sendiri. Dengan demikian, makalah ini ditulis bukan dengan maksud mendiskreditkan atau mendukung Wat Phra Dhammakāya beserta para pemimpinnya, melainkan untuk menampilkan isi dari ajaran yang pernah saya bagi begitu mendalam dengan para anggota lain dari komunitas Dhammakāya, dengan cara yang sedapat mungkin tidak memihak dan yang objektif.

## Riwayat Singkat Wat Phra Dhammakāya

Wat Phra Dhammakāya adalah salah satu cabang dari Wat Paknam Bhasicharoen, vihara induk di Bangkok tempat metode meditasi *Dhammakāya* didirikan oleh kepala viharanya, Phra Monkhol-thep-muni, yang meninggal dunia pada 3 Februari 1952.[2] Setelah meninggalnya kepala vihara itu, salah satu guru meditasi dari Wat Paknam adalah Machee Chan Khon-nok-yoong. Sekalipun ia buta huruf, ia berhasil menarik perhatian para mahasiswa muda, salah satu di antaranya bernama Chaiboon Sitthiphol, yang ditahbiskan pada 1969 dan sejak itu dikenal sebagai Phra Chaiboon Dhammajayo. Dalam kurun waktu beberapa tahun, jumlah murid Machee Chan meningkat dan terdaftar di bawah Yayasan Baan-Thammaprasit di dalam lingkungan Wat Paknam Bhasicharoen.

Pada 1972, mereka menetap di sebidang tanah seluas 32 hektar di Pathum Thani, sekitar 40 kilometer di utara Bangkok, dengan tujuan akan membangun sebuah komunitas Buddhis yang ideal berdasarkan ideologi meditasi *Dhammakāya.* Pada waktu itu komunitas baru mereka dinamakan Soon-phuttha-cak-pathibattham, berdasarkan sebuah istilah teknis di dalam meditasi esoterik *Vijjā Dhammakāya*, sekalipun belakangan namanya diganti menjadi Wat Vorani-Dhammakāya-ram, untuk menghormati penyumbang tanah. Pada 1981, namanya diubah secara tetap menjadi  Wat Phra Dhammakāya.

Sukses pertama dari komunitas itu adalah program retret meditasi musim panas bagi mahasiswa universitas yang dinamakan "*Thammathāyād*" (Pali: *dhammadāyāda*, sebuah kata yang sering ditemukan di dalam Tipitaka, yang berarti pewaris Dhamma). Melalui program ini mereka menarik pendatang baru, yang sebagian terbesar menjadi anggota tetap. Banyak siswa muda yang mengikuti program ini berkomitmen menjadi siswa meditasi *Dhammakāya*; banyak di antara mereka ditahbiskan sebagai anggota tetap Soon-phutthacak-patibattham, yang sekarang dikenal sebagai Wat Phra Dhammakāya.

*Wat* itu tumbuh bersama tumbuhnya kecaman terhadapnya. Opini terhadap Wat Phra Dhammakāya terpecah secara tajam di antara mereka yang mencintainya dan mereka yang membencinya. Selama beberapa dasawarsa, komunitas itu telah menjadi sasaran kecaman mengenai pengumpulan dana yang masif, sikap kapitalistik, keterlibatan dengan bisnis, dan ajaran yang tidak ortodoks. Skandal terbesar adalah tuduhan terhadap Kepala Viharanya, pertama Phra Chaiboon Dhammajayo, dan sekarang Phra Phromayanthera,[3] mengenai penipuan dan penggelapan publik.

Dalam minggu terakhir Agustus 2006, semua tuduhan terhadap Phra Chaiboon Dhammajayo dibatalkan oleh Jaksa Agung oleh karena adanya pengaruh politik dari Perdana Menteri Thaksin Shinawatra, kurang dari sebulan sebelum kudeta 19 September. Sebagai akibatnya, para

---

[2] Salah satu pusat Meditasi Dhammakāya lain yang terkenal adalah Wat Loung-phor-soth-Dhammakāya-ram, Damnuensaduak, Rajchaburi, yang didirikan pada 1982, didukung oleh Phra Bhavanakosol Thera, seorang bhikkhu senior dari Wat Paknam and bhikkhu kepala Wat Saket.

[3] Phra Phromayanthera adalah namanya menurut kedudukannya sekarang di dalam hirarki sangha di Thailand, yang diberikan kepadanya pada 5 Desember 2011. Selama pengadilannya ia bernama Phra Ratbhavanavisuth.

penerbit di Thailand berpikir panjang sebelum menerbitkan sebuah kritik terhadap pemimpin *wat* itu. Pada dewasa ini, komunitas itu masih berkembang, di tingkat lokal maupun internasional, bahkan dengan sukses lebih besar dari semula.

## Lapisan-lapisan Ajaran yang Berbeda bagi Pendatang Baru

Kekuatan Wat Phra Dhammakāya bukan terletak pada aset tanah dan finansial besar-besaran atau pada massa pengikutnya yang terorganisasi rapi, sebagaimana disangka oleh kebanyakan orang luar. Alih-alih, terletak pada lapisan-lapisan mitos dan anekdot yang canggih, yang diceritakan berulang-ulang di kalangan anggota komunitas kepada para pendatang baru. Cerita-cerita ini bukan hanya mempersatukan mereka sebagai sebuah komunitas, tetapi juga mengilhami mereka untuk bekerja sama sebagai pasukan di dalam sebuah lembaga yang terorganisasi secara rapi di bahwa komando Kepala Vihara. Berbeda dengan komunitas-komunitas Buddhis lain di Thailand, di mana ajaran guru tetap terbuka bagi publik, Wat Phra Dhammakāya dibangun di atas lingkaran-lingkaran ajaran esoterik dari "*Vijjā Dhammakāya*" yang diciptakan oleh mendiang kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen, Phra Monkhol-thep-muni (Soth Chandasaro).

Kebanyakan pendatang baru ke *wat* itu terkesan oleh kerapian, upacara-upacara yang sangat berdisiplin dan terorganisir dengan baik, dan publikasi dengan kualitas profesional dari *wat* itu, sebagai kontras dengan kebanyakan *wat* di Thailand yang agak tidak terorganisasi dan amatiran. Itu adalah satu-satunya tempat di Thailand di mana setiap orang awam berpakaian putih, dan semua anggota staf mengenakan pakaian seragam yang khusus bagi tugas mereka, dan di mana setiap orang tahu persis tempatnya dan tujuan hidupnya. Ajaran meditasi dasarnya merupakan kombinasi dari teknik-teknik meditasi sederhana, yang mencakup visualisasi sebuah bola kristal atau sebuah Buddha-rupam kristal pada tingkat setinggi 2 jari di atas pusar di tengah badan, dan penggunaan mantra universal: *sammā-arahaṃ.*

Ajaran Buddhisme dasar di *wat* itu tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengan Buddhisme konvensional di Thailand. *Wat* itu mengajarkan sila dan praktik dana, moralitas dan meditasi yang membawa pada pencapaian *nibbāna* sebagai seorang *arahat* (seorang siswa tercerahkan dari Buddha) dan *Pacceka-buddha* (seorang Buddha Tercerahkan Sempurna tetapi tidak memiliki kemampuan mengajar). Pada tingkat itu, *wat* itu juga mendukung sebuah pandangan dunia bahwa segala sesuatu dalam hidup ini terjadi melalui Hukum Karma: orang baik selalu mendapat ganjaran kebahagiaan, sedangkan orang jahat akan dihukum. (Namun, *wat* itu adalah Lapangan Tertinggi utuk mengumpulkan jasa.)

Ketika seorang pendatang baru telah memiliki keyakinan cukup terhadap kepemimpinan *wat*, ia akan diperkenalkan kepada ajaran yang lebih tinggi tentang *Vijjā Dhammakāya*, di mana pengetahuan konvensional Buddhisme hampir tidak signifikan lagi. Pencerahan pribadi tidak lagi merupakan tujuan dari kehidupan setiap orang. *Nibbāna* bukan tujuan terakhir dari kehidupan. Melalui pengetahuan *Dhammakāya*, yaitu tubuh pencerahan dalam atau Diri Sejati

dari setiap orang, terdapat alam lain yang lebih tinggi dan kebahagiaan yang lebih tinggi dari *nibbāna*.

## Ajaran Esoterik Phra Monkhol-thep-muni: Vijjā Dhammakāya

Phra Monkhol-thep-muni menemukan *Dhammakāya*-nya sendiri pada malam purnama di tengah *vassa* (retret musim hujan) pada 1916 di ruang kebaktian utama dari Wat Bangkhuvien. Menurutnya, ini memungkinkannya untuk membawa kembali ajaran asli Buddha, yakni yang dinamakan *Vijjā Dhammakāya.* Menurut penuturannya, sebuah bola kristal cemerlang yang dilihatnya di dalam meditasi pada waktu dini hari pada hari itu menuntun kesadarannya lebih dalam lagi untuk menemukan Tubuh Pencerahan Buddha, setelah melewati lapisan-lapisan tubuh-tubuh batin yang lebih halus, yang satu di dalam yang lain. Tubuh-tubuh ini adalah dimensi-dimensi batin dari eksistensi manusia. *Dhammakāya Arahat* adalah sebuah tubuh tanpa jenis kelamin yang mengatasi semua eksistensi yang tidak murni dan merupakan Diri Sejati perorangan. Itu adalah Buddha yang hidup di-dalam, dapat disentuh dan abadi seperti sebuah Buddha kristal hidup yang tengah duduk bermeditasi. Jarak antara kedua tempurung lututnya adalah 20 depa.[4]

*Nibbāna*, menurut Phra Monkhol-thep-muni, bukanlah entitas abstrak, melainkan sebuah alam tempat tinggal: sebuah bundaran kristal raksasa dengan garis tengah 141.330.000 *yojanas*[5] dan sebuah kulit yang mengelilinginya sebesar 15.120.000 *yojanas*.[6] Pinggir bawah dari *Nibbāna* terletak tiga kali lebih tinggi daripada garis tengah Triloka. *Nibbāna* hanya didiami oleh *Dhammakāya* dari para Buddha di masa lampau, masa kini dan masa depan.

Deskripsi di atas bukan temuan semalam oleh Phra Monkhol-thep-muni. Merasa yakin akan pengalaman spiritualnya sendiri, ia mengadakan retret meditasi yang tertutup untuk umum dan hanya eksklusif bagi siswa-siswa lanjutan yang telah mencapai *Dhammakāya*. Orang-orang teras pilihan bermeditasi dua puluh empat jam sehari, sehari dibagi menjadi enam *shift* selama empat jam, setiap *shift* dipimpin oleh seorang guru.[7] Retret itu dinamakan “Pabrik untuk Membuat Pengetahuan” (*Rong-ngān-tam-wichā*) atau disingkat *Rong-ngan,* karena meditasi itu menghasilkan pengetahuan baru tentang *Vijjā Dhammakāya* bagi dunia. Di sinilah guru-guru meditasi dilatih dan di sinilah berasal ajaran yang paling esoterik dari meditasi *Dhammakāya* berasal.

Siswa-siswa lanjutan dari Phra Monkhol-thep-muni menggambarkan sebagian besar kegiatan di Pabrik itu sebagai layanan penyembuhan, yang didorong oleh permintaan kepada kepala vihara

---

[4] "Depa" adalah terjemahan dari “*wā*”, jarak terpanjang antara dua lengan yang direntangkan, sebuah ukuran tradisional Siam.
[5] *Yojana* adalah ukuran jarak dari India, sekitar 16 kilometer.
[6] Khu-mue-somphan sebagai lampiran dari "Phra Monkhol-thep-muni, Biography and Achievements", Wat Loung Phor Soth - dhamaakayaram, First Publication, November 2543 BE (AD 2000) p. 315.
[7] Siswa-siswa Wat Phra Dhammakāya percaya bahwa Maechee Chan adalah salah seorang guru yang memimpin *shift* dan bahwa ia adalah siswa yang paling maju dari mendiang kepala vihara. Namun, anggota-anggota Pabrik yang masih ada mengatakan lain.

dari keluarga pasien. Karya penyembuhan itu dilakukan melalui doa-doa kepada kekuatan para Buddha di *Nibbāna*. Namun, kebanyakan guru yang maju di dalam meditasi *Dhammakāya* sepakat bahwa Phra Monkhol-thep-muni tengah mencari pengetahuan terakhir yang memungkinkannya untuk mematikan kendali dari "Kuasa Gelap", para *Māra*. Ia sangat yakin bahwa memenangkan pertempuran terakhir melawan para *Māra* akan menghasilkan pencerahan kolektif bagi seluruh *saṃsāra* dalam masa hidupnya sekarang.

Jelas terlihat dalam khotbah-khotbah Phra Monkhol-thep-muni yang telah diterbitkan, bahwa ia menganggap dirinya sebagai Dia yang diutus ke dunia ini oleh *Phra Ton-thād* (Yang Mahakuasa atau Buddha Asali/penerjemah) untuk menghancurkan para *Māra*. Berikut ini sebuah kutipan terkenal dari salah satu khotbahnya, yang diterbitkan oleh Wat Loungphor-Soth-Dhammakāyārām pada 7 Oktober 1955:

> Yang paling baik adalah para Buddha; yang paling jahat adalah para *Māra*. Setelah ditahbiskan, saya mendapati bahwa *Phra Ton-thād* telah memerintahkan kepada saya untuk lahir ke dunia untuk menghancurkan para *Māra*. Selama mereka belum terkalahkan, saya akan terus berperang sampai akhir hayat saya di sini di Wat Paknam. [8]

Ia mengajarkan bahwa *Phra Ton-thād* adalah Pencipta *Nibbāna*, Surga-Surga, dan Bumi, dan juga semua *Dhammakāya* Cahaya. Para *Māra* yang disebut-sebutnya bukanlah *Māra* dalam riwayat hidup Buddha sebagaimana dipahami dalam tradisi Buddhis, bukan pula salah satu dari kelima kategori *Māra* yang diuraikan dalam kitab Komentar Ven Buddhaghosa. Mereka adalah *Dhammakāya* Kegelapan, yang merupakah musuh bebuyutan dari *Dhammakāya* Cahaya. Eksistensi manusiawi kita dan dunia ini adalah padang pertempuran antara kedua musuh kosmik. Ketika pertempuran ini dimenangi, seluruh eksistensi kosmik akan mengungkapkan hakikat sejatinya; yaitu, seluruh umat manusia dan seluruh makhluk hidup lain akan berubah menjadi *Dhammakāya* Cahaya. Ia sendiri memainkan peran menentukan dalam pertempuran ini.

Phra Dhammajayo, pemimpin Wat Phra Dhammakāya, menyatakan bahwa *dirinya* sesungguhnya adalah *Phra Ton Thād Ton Tham* yang memerintahkan Phra Monkhol-thep-muni untuk memimpin Tentara Kosmik dalam Peperangan Akhir. Menyadari bahwa Phra Monkhol-thep-muni tidak dapat menyelesaikan tugasnya,[9] maka ia sendiri menitis ke dunia untuk memimpin Pasukan Dharma dalam pertempuran kosmik terakhir.

---

[8] Biografi kepala vihara Wat Paknam, Phra Monkhol-thep-muni (Soth Chandasaro), Wat Loung-phor-Soth Dhammakāyaram, Damnuensadueak, Racha-buri. Ini adalah khotbah yang memperingati hari lahir kepala vihara, di transkripsi oleh Ny. Chalaem Usubharatna, pertama kali diterbitkan oleh Wat Paknam Bhasichaoren dalam buku *Rueng Thammakai* (Dhammakāya) pada 2499BE (A.D. 1956).

[9] Phra Bhavanāvisuddhikhun (Sermchai Jayamangala P.T.6) *Tobpanhā-Thammapatibat* (Meditation Practices: Q&A), Wat Loung Phor Soth-dhammakāyāram, June 2542 BE (AD 1999); พระภาวนาวิสุทธิคุณ (เสริมชัย ชยมงฺคโล ป.ธ.๖) ตอบปัญหาธรรมปฏิบัติ วัดหลวงพ่อสดธรรมกายาราม พิมพ์ครั้งที่ 1 มิถุนายน 2542, p. 458-460.

Teologi  Wat Phra Dhammakāya adalah sebuah revolusi dalam Buddhisme Theravada, dengan mengtransformasikannya menjadi sebuah agama teologis.  Ia menggeser paradigma realitas menuju pencerahan kolektif, yang di situ seluruh eksistensi kosmik merupakan medan pertempuran antara Putra-Putra Cahaya, para *Dhammakāya* Cemerlang, melawan Putra-Putra Kegelapan, para *Dhammakāya* Kegelapan atau para *Māra*. Menjadi Buddha, menurut meditasi *Dhammakāya*, bukan lagi merupakan tugas yang sukar, sebagaimana biasanya dipahami dalam Buddhisme Theravada *mainstream*; itu terlihat sebagai masalah kecil dibandingkan cita-cita Pendiri meditasi *Dhammakāya*, yaitu untuk membebaskan seluruh *saṃsāra* di masa hidupnya melalui Kemenangan para *Dhammakāya* di dalam Pertempuran Kosmik Terakhir di Alam Semesta.

## Penciptaan Alam Semesta Menurut *Vijjā Dhammakāya*

Pengetahuan tentang Asal Mula adalah sebuah subjek yang dibahas oleh Buddha di dalam *Aggaññasutta* (*Dīgha Nikāya*). Namun, cerita Buddha, yang menceritakan bagaimana makhluk-makhluk yang cemerlang kehilangan wujud kehidupan mereka yang menyenangkan dan lahir menjadi manusia disebabkan oleh keserakahan dan kekerasan, jelas merupakan sebuah alegori. Buddhisme tidak memiliki mitos tentang Sebab Awal sebagaimana diuraikan di dalam Alkitab atau *Ṛgveda*.

Apa yang oleh Wat Phra Dhammakāya disebut “Refined *Dharma*” ("*Dharma* yang Halus") adalah berbagai dongeng dan anekdot. Mereka meliputi beberapa topik: mukjizat Phra Monkhol-thep-muni; kisah Kejadian (yakni bagaimana terciptanya *saṃsāra* dan Pertempuran Kosmik dari *Dhammakāya*); sifat-sifat dari para *Dhammakāya* Kegelapan, para *Māra*; Pertempuran Kosmik antara Cahaya dan Kegelapan; pembentukan Bala Tentara *Dharma*; apa yang dilihatnya dengan *Dhammakāya*-nya di dalam meditasinya; hukuman berat yang akan diterima oleh mereka yang meninggalkan *wat* atau yang dikeluarkan oleh *wat* di dalam kehidupan-kehidupan yang akan datang mereka; jumlah jasa yang diterima dengan mengabdi kepadanya atau dengan menjadi tentara di dalam Bala Tentara *Dharma*; identitas dirinya yang sejati; Machee Chan dan Phra Monkhol-thep-muni, pendiri *Vijjā Dhammakāya,* dsb.

Murid-murid yang mendengarkan tentu saja bersukacita dan bangga bahwa mereka adalah kaum terpilih. Mereka bersedia mengabdi kepadanya sebagai tentara di dalam Bala Tentara Cahaya Kosmik yang penuh kebajikan. Tentu saja banyak yang bersedia mengorbankan segala sesuatu, termasuk hidup mereka, untuk memenuhi keinginan Phra Dhammajayo.

Dalam dua kesempatan, pada 1979 dan 1980, Phra Dhammajayo, Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya, menceritakan kepada saya dalam pertemuan pribadi dongeng tentang awal mula dari *saṃsāra*. Dalam kesempatan pertama, itu adalah kisah yang diceritakan kembali oleh seorang bhikkhu senior yang sebagai samanera muda mendengarnya langsung dari mulut Phra Monkhol-thep-muni yang bercerita sambil berjalan hilir mudik di *wat* pada suatu malam.[10]

---

[10] Latar belakangnya sangat mirip dengan *Aggaññasutta*.

Dalam kesempatan kedua, kisah itu berbentuk naskah tertulis dari Kepala Vihara, yang mengizinkan saya membacanya pada 17 Mei, sebagai hadiah ulang tahun saya. Kisah itu sebagai berikut:

> Pada awalnya tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah kekosongan sempurna. Tiba-tiba, sebuah Dhammakāya yang sangat besar dan menyilaukan, yang belakangan disebut *Phra Ton-thād*, muncul. Itu adalah entitas pertama dan terkemuka yang muncul sebelum segala sesuatu; kecemerlangannya lebih kuat daripada apa pun yang pernah dan yang akan ada. Hampir seketika itu juga, sebuah Dhammakāya lain muncul, yang sama bentuk dan ukurannya, tetapi dengan kegelapan sempurna. Ia lebih gelap dari kegelapan apa pun yang pernah dan yang akan ada. Hampir seketika itu juga, muncul sebuah Dhammakāya lain, dengan bentuk dan ukuran yang sama tetapi berwarna timah yang tergosok. Ketiga Dhammakāya itu merupakan Asal Mula Awal dari segala sesuatu yang pernah dan yang akan ada. Lalu masing-masing dari ketiganya menggandakan dirinya untuk mengalahkan yang lainnnya, tetapi tidak ada pihak yang dapat mengalahkan selebihnya. Mereka yang memiliki kesadaran yang lebih halus dapat memusnahkan mereka yang kesadarannya kurang halus. Itu adalah awal dari Perang Kosmik.
>
> *Nibbāna* diciptakan oleh Cahaya sebagai alam tempat istirahat, diikuti dengan penciptaan alam-alam surga, dan terakhir alam-alam duniawi. Generasi pertama dari nenek moyang manusia diciptakan. Tubuh mereka halus dan tanpa jenis kelamin, dan tugas mereka adalah masuk ke dalam tingkat kesadaran terdalam dan memusnahkan para Dhammakāya Kegelapan. Pada mulanya strategi ini berjalan baik, tetapi belakangan diketahui mempunyai sebuah kelemahan. Makhluk-makhluk manusia dari langit ini mudah sekali dihancurkan oleh Kekuatan Kegelapan. Maka dikembangkankah strategi lain: sebuah generasi baru manusia. Mereka didesain memiliki tubuh yang terdiri dari unsur-unsur kasar. Mereka dilahirkan dari rahim dan memperbanyak diri melalui hubungan seksual. Untuk mencapai ini, dua Dhammakāya berinkarnasi dari *nibbāna* dan mengambil tubuh daging sebagai laki-laki dan perempuan. Mereka bersanggama dan melahirkan anggota-anggota pertama dari ras manusia. Setelah selesai dengan tugas mereka, kedua Dhammakāya itu mengatasi alam material dan kembali ke *nibbāna* lagi.
>
> Strategi baru ini juga berjalan baik pada mulanya, tetapi belakangan ternyata juga mempunyai kelemahan. Karena tubuh mereka terdiri dari unsur-unsur fisik kasar, mereka terkena sakit dan mati, yaitu kondisi yang dikenakan oleh para Dhammakāya Kegelapan.
>
> Selain itu, mereka juga membuat kotoran-kotoran batin, kondisi-kondisi yang membuat umat manusia menghasilkan kegiatan karmis buruk. Disebabkan oleh karma itu, maka muncullah roda kelahiran-kembali dan kematian-kembali dari *saṃsāra.* Umat manusia pun terperangkap di dalam sistem itu; kesadaran

> mereka dicemari oleh kotoran dan tubuh mereka rentan terhadap penyakit dan kematian. Selain itu, kekuatan gelap juga bertanggung jawab atas bencana-bencana alam bagi umat manusia, seperti gempa bumi, wabah penyakit, perang, dsb.
>
> Untuk menangkal rencana-rencana jahat dari Kekuatan Gelap, para Dhammakāya Cahaya menciptakan tumbuh-tumbuhan herbal untuk menyembuhkan penyakit, dan mengilhami berbagai temuan dan kreativitas ilmiah di kalangan manusia. Para ilmuwan, dokter dan artis berhasil melalui inspirasi batin dari Cahaya. Beberapa di antara mereka diberi kuasa oleh Cahaya untuk bekerja sebagai *bodhisattva* dan mengalami pencerahan sebagai para Buddha untuk membantu manusia menemukan jalan menuju *nibbāna*. Namun *nibbāna* yang mereka capai bukanlah final. Mereka masih di bawah pengendalian Kekuatan Gelap.
>
> Untuk mengakhiri Perang Transkosmik ini, *Phra Ton-thād* mengutus sebuah satuan tugas khusus, Bala Tentara Cahaya yang adalah jutaan Dhammakāya yang semuanya mempunyai kekuatan besar, dipimpin oleh dua Dhammakāya paling cerdas di antara mereka yang bertugas sebagai panglima mereka untuk berperang dalam pertempuran terakhir.

Phra Dhammajayo menambahkan bahwa ada banyak tentara tak terhitung banyaknya dari para *Dhammakāya* Cahaya yang berinkarnasi untuk berperang dalam pertempuran terakhir. Tentara itu diorganisasi dalam empat Divisi: para Prajurit, yang tugasnya bertempur melawan para *Māra* atau para *Dhammakāya* Kegelapan; para Penyebar, yang tugasnya menyebarluaskan *Vijjā Dhammakāya*; para Pembangun, yang tugasnya membangun dan memperbaiki struktur fisik dari bangunan-bangunan yang digunakan oleh bala tentara; dan terakhir, para Pemasok, yaitu orang-orang awam yang tugasnya membiayai misi ini.[11]

Setelah saya meninggalkan Wat Phra Dhammakāya, saya melakukan penelitian komparatif atas mitos esoterik tentang penciptaan ini, dan saya menemukan bahwa kebanyakan guru Dharma dari Wat Paknam menganut ideologi Gnostik yang sama, bahwa alam semesta ini merupakan medan pertempuran antara para *Dhammakāya* Cahaya dan Kegelapan yang juga diidentifikasi sebagai para *Māra*. Namun, tidak satu pun dari mereka membenarkan bagian terakhir dari dongeng itu--bahwa ada bala tentara *Dhammakāya* yang diutus oleh *Dhammakāya* Cahaya Asali, atau bahwa ada dua panglima lapangan dari para Dhammakāya untuk berperang dalam pertempuran terakhir. Bagian ini tampaknya disisipkan oleh Phra Dhammajayo.

---

[11] Plot dari Perang Kosmik ini tampak jelas merupakan paduan dari dua film terkenal, *The Matrix* dan *Star Wars* (MacKenzie 157-168).

Tambahan pula, akhir dari dongeng itu diubah beberapa lama setelah saya lulus dari Oxford pada sekitar 1990. Tidak ada dua pemimpin dari para *Dhammakāya*, melainkan hanya satu, yang menjadi Phra Monkhol-thep-muni. Namun, *Phra Ton-thād* (Yang Mahakuasa, Buddha Asali/penerjemah) sendiri yang berinkarnasi sebagai Phra Dhammajayo, yang merupakan Panglima Tertinggi dari semua *Dhammakāya* untuk menghabisi para *Māra.* Ia juga mempunyai otoritas untuk memberi kekuasaan kepada siapa pun, terlepas dari betapa baik atau jahat, untuk mencapai *Dhammakāya* atau mencapai pencerahan pada tingkat apa pun jika dikehendakinya. Di dalam skenario baru ini, kepala vihara terhormat yang saya kenal itu tidak lain daripada Avatar dari Tuhan Yang Mahakuasa, Pencipta *Nibbāna*, Surga-Surga dan Bumi!

Namun, kisah-kisah Dharma yang Halus dari Guru Wat Phra Dhammakāya kadang-kadang mengandung kontradiksi. Misalnya, dalam hal Phra Dhammajayo mengungkapkan kepada para muridnya bahwa ia adalah *Phra Ton-thād,* yang memerintahkan kepada Phra Monkhol-thep-muni untuk menghancurkan para *Māra* dan kemudian berinkarnasi sebagai Phra Dhammajayo untuk melanjutkan peperangan, seorang guru meditasi Dhammakāya lain, Phramahā Sermchai Jayamaṅgala atau Phra Bhavanāvisuddhikhun, mengingkari klaim itu dalam jawaban terhadap sebuah pertanyaan dalam buku *Tobpanhā-Thammapatibat* (*Meditation Practices: Q&A*) yang diterbitkan pada 1999.

> **Tanya:** Jika seorang bhikkhu yang merupakan Guru Dharma mengungkapkan dirinya kepada para muridnya bahwa ia adalah *Phra Ton-thād* atau Buddha Asali yang dapat memberikan pencapaian Dhammakāya kepada siapa pun yang dikehendakinya, mungkinkan ini? Jika tidak mungkin, apakah bhikkhu itu menceritakan kebohongan?
>
> **Jawab:** Untuk menjawab pertanyaan Anda, saya harus mendekatinya dengan dua cara:
>
> Pertama, jika seorang bhikkhu mengungkapkan dirinya bahwa ia adalah *Phra Ton-thād* yang mempunyai wewenang untuk memberikan pencapaian Dhammakāya kepada siapa pun. Ini tidak mungkin ... Bagaimana mungkin seorang murid dari almarhum Guru Besar Kepala Vihara Wat Paknam lebih tinggi dari dirinya? Jika ia mengklaim seperti itu, mintalah bhikkhu itu membuktikan klaimnya dengan terbang ...
>
> Kedua, oleh karena ia seorang bhikkhu, dengan menyampaikan pesan itu dan membuatnya dipahami oleh orang kedua, maka menurut Vinaya, ia telah melanggar Peraturan Pārājika (Ia bukan lagi bhikkhu). (Phra Bhavanāvisuddhikhun 458-460)

Penentuan waktu adalah faktor kunci bagi keberhasilan penyampaian kisah-kisah Dharma yang Halus kepada hadirin. Kisah-kisah itu dimaksudkan untuk diceritakan

kepada orang-orang percaya yang terpilih sebagai inspirasi bagi penugasan baru atau pada retret eksklusif setelah sesi meditasi yang panjang. Dalam hal terakhir, batin hadirin tenang dan terbuka bagi suatu pesan keimanan yang baru. Pesan-pesan esoterik ini juga melambangkan kekuasaan tertinggi dari pemimpin *wat* dalam meditasi *Dhammakāya* di mana tidak ada aliran meditasi lain yang dapat mengklaim otoritas.

## Buddha Asali: Kekuasaan Kebenaran, Otoritas Kepala Vihara

Asia Tenggara sejak lama berada dalam pengaruh Buddhisme Mahāyāna and Vajrayāna. Ini telah menjadi praktik Buddhis arus utama di Siam selama tidak kurang dari tujuh ratus tahun. Konsep *Phra Ton Thād* bukan baru dalam Buddhisme; itu dianut pula oleh sementara pengikut Buddhisme Vajrayāna, yang percaya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh *ādi-Buddha* atau Mahāvairocana Buddha. Secara historis, kepercayaan itu dapat dipandang sebagai sisa dari mazhab Yogācāra di Siam kuno, yang muncul kembali di abad ke-20. Namun, teologi *Vijjā Dhammakāya* bersifat ekstrem. Untuk membebaskan seluruh *saṃsāra* dengan mengalahkan seluruh *Māra* dalam Pertempuran Terakhir antara Cahaya dan Kegelapan, yang akan dicapai bukan di masa depan yang jauh, melainkan dalam hidup ini juga, adalah baru bukan hanya bagi Buddhisme Theravāda tetapi juga bagi seluruh agama Buddha.

Teologi gnostik dari Dhammakāya mempunyai daya tarik kuat bagi anggota masyarakat yang melihat dunia ini secara hitam dan putih: kepala vihara mereka adalah Pusat Alam Semesta, Pencipta *Nibbāna*, Surga-Surga dan Bumi. Hukum karma tidak lagi dapat dikenakan terhadapnya. Dengan demikian, semua masalah serius ini adalah tanda dari pentingnya dirinya sebagai pemimpin eksistensi kosmik ini.

Tidak adil kiranya terhadap pimpinan Wat Phra Dhammakāya untuk mengimplikasi bahwa semua ajaran esoterik dalam masyarakat adalah ciptaannya sendiri. Lebih tepat dikatakan, bahwa ia membesar-besarkan ajaran *Vijjā Dhammakāya* untuk kepentingannya sendiri.

## Basis Kekuatan dari Pemimpin Komunitas: Mitos tentang Tentara Dharma Kosmik

Cerita tentang peperangan kosmik dan hakikat sebenarnya dari Phra Dhammajayo telah membantu menciptakan kesadaran komunitas yang kuat, yang berakar dalam kepatuhan mutlak kepada kepemimpinan Phra Dhammajayo. Belakangan saya menemukan bahwa hal ini tidak terdapat dalam komunitas-komunitas lain yang menyebarkan teknik meditasi yang sama.

Model militer dan solidaritas komunitas yang kuat menarik bagi para lulusan muda dari perguruan tinggi, yang membuat mereka meninggalkan keluarga mereka untuk menjadi

anggota *wat*. Mereka didorong untuk memandang orang tua mereka sebagai alat bagi reinkarnasi mereka dan bukan sebagai tanggung jawab utama mereka. Phra Dhammajayo sering berkata, "Orang tua hanyalah jalan yang membawa Anda ke dalam dunia ini," dan selalu menuntut bakti penuh dari mereka. Dengan demikian, Wat Phra Dhammakāya terkenal di Thailand sebagai penyebab perceraian dan runtuhnya hubungan keluarga di kalangan anggota dari murid-murid yang setia. Misi terpenting dalam hidup bagi para pengikut *wat* adalah melayani Guru Wat Phra Dhammakāya, Panglima Tertinggi dari Bala Tentara Cahaya.

Anggota baru komunitas direkrut setiap tahun untuk masuk ke dalam Bala Tentara, dengan percaya bahwa mereka terikat sepanjang hidupnya kepada Komitmen Kosmik di bawah Guru dan bukan kepada orang tua atau keluarga. Saya tidak ragu bahwa ribuan anak muda meninggalkan keluarga mereka untuk mengabdi kepada Kepala Vihara dalam misinya yang megah. Salah satu di antara mereka adalah saya; saya menjadi teladan dan contoh bagi generasi muda.

Berbeda dengan anggota aliran-aliran Buddhis lain di Thailand, yang dilatih untuk rendah hati, melepaskan diri dari fenomena masyarakat, dan selalu siap untuk melepas segala penderitaan dan kesakitan dalam hidup, para pengikut Wat Phra Dhammakāya dilatih untuk bangga akan diri sendiri dan mengorbankan segala sesuatu dalam hidup mereka bagi para pemimpin mereka dan tujuan dari *wat*. Dengan mendapat kehormatan menjadi bagian dari Bala Tentara Cahaya, mereka sendiri adalah pejuang yang harus memenangkan setiap pertempuran demi Guru tidak peduli betapa sukarnya tugas. Sebaliknya, mereka akan dihukum berat jika gagal.

Mereka juga diberitahu bahwa Phra Dhammajayo selalu mengetahui semua rahasia kehidupan mereka. Tidak ada tempat bersembunyi dari mata *Dhammakāya*-nya. Oleh karena ia juga mempunyai kekuasaan mutlak untuk mengendalikan masaknya jasa, jumlah jasa yang dituai di *wat* itu selalu maksimal dibandingkan dengan di vihara-vihara lain. Ia bahkan dapat menyelamatkan orang paling berdosa yang menghadapi krisis kehidupan mereka yang paling dalam dan mengubah krisis mereka menjadi keberuntungan kalau diinginkannya. Tambahan pula, mereka dilatih untuk menerima setiap kata Guru dengan serius, dan memahami bahwa tidak ada bahaya lebih besar daripada amarah Guru. Pikiran buruk atau keraguan tentang otoritas dan kemampuan Guru diidentifikasi sebagai perbuatan para *Dhammakāya* Kegelapan. Para serdadu dari Bala Tentara *Dharma* harus melenyapkan semua pikiran negatif tentang Guru begitu pikiran itu muncul.

Dari sejak hari pertama, para pengikut Wat Phra Dhammakāya menerima Phra Dhammajayo sebagai otoritas tunggal di dalam ajaran, tafsiran, dan pencerahan transendental ke dalam pengetahuan terdalam dari *Vijjā Dhammakāya,* dan dengan demikian menerima bahwa apa yang dikatakannya adalah final dan tidak boleh dibantah. Asumsi ini diperkuat dengan aturan besi dari *wat*: setiap bhikkhu atau anggota awam dari komunitas yang mengecam Kepala Vihara tentang apa pun akan dikeluarkan

dengan segera bahkan jika tuduhan itu hanya didukung oleh satu saksi. Pemimpin komunitas mempunyai hak penuh dalam mengungkapkan nubuat-nubuatnya, pengetahuan esoterik *Dhammakāya*, kepada siapa pun. Kebanyakan potongan-potongan informasi yang diungkapkan disebut "*thamma la-iad*" atau "*Dharma* yang Halus." Kisah-kisah yang diungkapkan ini harus disimpan sebagai rahasia pribadi dan tidak boleh disebarkan kepada telinga kedua. Murid-murid yang dekat dari Phra Dhammajayo juga percaya bahwa kepala vihara mempunyai hak eksklusif atas pengetahuan tertinggi dari *Vijjā Dhammakāya*; hukuman berat akan diterima oleh mereka yang tidak taat kepadanya atau menjalankan perintahnya secara asal-asalan. Salah satu hukuman paling berat adalah dimasukkan ke dalam "*save-thale*" atau "*het-thale*" yang lebih menyakitkan daripada Neraka Lokanta dari kosmologi Buddhisme Theravāda.

Semakin dalam para pengikut masuk ke dalam komunitas, semakin sulit bagi mereka untuk mundur. Betapa pun kebajikan yang pernah mereka lakukan bagi *wat*, begitu mereka pergi mereka dianggap sebagai aib bagi komunitas, seperti serdadu yang tengah berperang yang menyeberang ke pihak musuh. Nama mereka tidak lagi disebut-sebut di dalam acara-acara sosial atau publikasi dari komunitas dan mereka tidak lagi diterima; mereka akan menerima hukuman berat dalam kehidupan yang akan datang. Kegiatan mereka dipantau dengan ketat sehingga mereka selalu berada di latar belakang dan tidak merugikan *wat* lebih jauh. Jika mereka tidak berada dalam kelompok inti, mereka boleh menikmati sedikit kebebasan di dalam wilayah-wilayah terbatas, tetapi mereka tidak dibolehkan lagi mengakses informasi bagi orang dalam. Dengan demikian, tidak mengherankan melihat beberapa bekas bhikkhu atau bekas murid yang masih berkeliaran di sekitar komunitas.

Di antara bekas murid Phra Dhammajayo, yang paling menonjol adalah Phra Bhavanāvisuddhikhun (Sermchai Jayamaṅgala), kepala vihara Wat Loung-phor-Soth-Dhammakāyaram Ratchaburi. Ia dikeluarkan dari Baan-thammaprasit pada 1972, ketika Dhammajayo masih anggota muda dari Wat Paknam Bhasicharoen. Namun, Mr. Sermchai tidak melepaskan praktik meditasi. Alih-alih, ia bekerja sama dengan Chaokhun Bhavanakosol, guru meditasi *Dhammakāya* resmi dari Wat Paknam Bhasicharoen, dan berhasil mendirikan pusat meditasinya sendiri di Ratchaburi. Peristiwa-peristiwa, kegiatan publik, dan ajaran Mr Sermchai telah menyebabkan kontroversi hebat di kalangan pengikut Dhammajayo. Mereka tidak mengharapkan Sermchai menjadi guru meditasi yang sukses; ia terkenal dengan ceramah-ceramah Dharma-nya. Dhammajayo menjelaskan bahwa seluruh keberhasilan Sermchai berasal dari Sisi Gelap yang mendorongnya menjadi guru palsu yang menyesatkan orang kepada kekuatan *Dhammakāya* Kegelapan. Bagaimana pun juga, tidak sedikit murid-murid dari Wat Phra Dhammakāya juga setia kepada *wat* di Ratchaburi.

## 'Reich Ketiga' Adolf Hitler dan Bala Tentara Cahaya

Ketaatan kepada perintah pemimpin adalah intisari etos Wat Phra Dhammakāya. Pengendalian seperti itu bukan kebetulan atau bagian dari monastisisme Buddhis di Thailand. Itu berakar pada sebuah mitos lain yang sering diceritakan tentang struktur organisasi, nubuat dari mendiang kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen, yang menurut Phra Dhammajayo, menganggap Adolf Hitler sebagai salah satu pahlawan pribadinya yang terbesar. Menurut cerita dari Dharma yang Halus ini, dunia yang ideal akan dihasilkan dengan kemenangan Jerman Nazi dalam Perang Dunia II. Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya terilhami oleh keberhasilan 'Reich Ketiga'; itu merupakan teladan dari organisasi dan upacara-upacara besar-besaran dari *wat* itu.

Menurut Dhammajayo, mendiang kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen percaya bahwa Hitler pada dasarnya adalah orang baik, yang kemenangannya dalam Perang Dunia II akan berakibat baik bagi dunia, Buddhisme dan Mazhab Meditasi *Dhammakāya.* Kepercayaan ini mengilhaminya untuk bermeditasi dan berdoa bagi kemenangan Nazi. Bahkan sesudah kekalahan mereka setelah akhir PDII, Phra Monkhol-thep-muni bernubuat bahwa meditasi *Dhammakāya* akan meluas di Jerman dan Italia, dan tidak lama kemudian di seluruh dunia. Nubuat ini merupakan inspirasi kuat bagi para anggota Wat Phra Dhammakāya untuk menjangkau ke dunia.

Tidak mengherankan bahwa seluruh generasi orang Thai yang lahir setelah 1940 sangat terkesan oleh Hitler. Thailand bersekutu dengan Jepang dan Jerman Nazi pada PDII dan mengumumkan perang terhadap AS dan Inggris. Di Thailand, beberapa biografi orang-orang besar dunia mencantumkan Hitler dan Mussolini. Pada 1960-an, seorang muda bernama Chaiboon Sitthiphon adalah pembaca rajin dari biografi orang-orang besar ini; tetapi Hitler adalah tokoh istimewa baginya. Bukan hanya tanggal lahirnya hampir sama (Hitler lahir pada 21 April; Dhammajayo pada 22 April), keduanya mulai tanpa memiliki apa-apa sebelum mereka mencapai kekuasaan mereka.

Tambahan pula, Phra Dhammajayo menjelaskan bahwa Hitler adalah bagian dari gelombang reinkarnasi besar para *Dhammakāya* dari *Nibbāna* Cahaya untuk mengubah dunia, yang diutus oleh *Phra Ton-thād*. Di antara mereka terdapat fisikawan terkenal Albert Einstein. Ia berkata:

> Ada jutaan di antara mereka yang berinkarnasi ke dunia untuk bergabung dengan Bala Tentara Cahaya. Mereka menunggu kita untuk mengingatkan mereka akan misinya yang sejati. Semua itu adalah bagian dari rencana yang sama untuk menghasilkan perubahan besar di planet ini. Orang-orang ini tersebar di semua negara, dan mereka mempunyai sifat-sifat yang unik. Mereka semua menonjol dan sukses dalam bidang masing-masing seperti sains,

> kedokteran, bisnis, industri, militer, dan mereka menunggu untuk bergabung dengan kita. Adalah kewajiban kita untuk mengingatkan mereka tentang siapa mereka sebenarnya dan mereka akan langsung datang kepada kita.

Pernyataan ini menjelaskan baik latar belakang militer dari para pengikut Wat Phra Dhammakāya maupun alasan mengapa para anggota *wat* itu tidak pernah ragu untuk menjangkau dan merekrut anggota baru.

## Cara-cara yang Digunakan Kepala Vihara untuk Meyakinkan Para Murid tentang Hakikatnya yang Sejati

Retret-retret meditasi adalah alat utama untuk perekrutan dan membangun kepercayaan. Retret-retret ini diorganisasi sepanjang tahun dan disusun menurut jenis dan hirarki berbeda-beda. Yang terbesar adalah program pelatihan Thammadaya pada liburan musim panas, yang didesain khusus untuk para mahasiswa universitas, laki-laki dan perempuan. Pada dewasa ini, program ini juga diperluas kepada mahasiswa-mahasiswa internasional. Tujuan program ini adalah merekrut darah baru bagi organisasi. Para peserta menjalankan Delapan Sila bagi para calon monastik dan bermeditasi delapan sampai duabelas jam sehari. Mahasiswa laki-laki didorong untuk mengambil penahbisan selama sebulan; anak perempuan tetap tinggal di komunitas dan mempraktikkan meditasi. Insentif utama bagi para peserta adalah "*membayar kembali harga air susu kepada ibu mereka*".[12] Selama retret itu tidak diajarkan meditasi lanjutan; program itu mengajarkan Buddhisme Theravada dasar, Hukum Karma, dan meditasi dasar menurut metode Dhammakāya.

*Wat* juga menyelenggarakan retret mingguan dan program bulanan bagi pemula dan mereka yang berminat pada teknik itu. Retret-retret biasanya dilangsungkan di tempat-tempat wisata yang indah di pegunungan atau di tepi pantai. Retret-retret itu bebas biaya, tetapi pada akhir program para peserta diminta menyumbang pada Kepala Vihara atau kepada *wat*. Para pemula yang bermeditasi dengan baik atau pendonor besar didorong untuk mengikuti retret khusus bersama Kepala Vihara.

Retret-retret khusus ini ditawarkan di bawah instruksi langsung dari Kepala Vihara. Hanya tamu yang diundang atau pendatang baru yang istimewa yang disaring oleh para pembantu dekat Kepala Vihara diizinkan ikut. Di dalam retret-retret ini, Kepala Vihara membawa para pencapai Dhammakāya sendiri, kebanyakan anak laki-laki dan perempuan berumur tujuh sampai limabelas tahun, yang direkrut dari keluarga berada dari para murid. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Vihara, anak-anak mempunyai batin yang lebih jernih dibandingkan orang dewasa, dengan demikian mempunyai potensi lebih besar untuk mencapai Dhammakāya. Ia tidak

---

[12] Dalam budaya Thai, berterima kasih kepada orang tua, khususnya kepada ibu, adalah tanda dari anak laki-laki yang baik. Itu sering kali dinyatakan dalam Thai bahwa sekali seumur hidup seorang laki-laki harus menjadi bhikkhu sekurang-kurangnya selama satu *vassa* (retret musim hujan) untuk *membayar kembali harga air susu kepada ibu mereka*. Di Thailand kebhikkhuan dipandang sebagai latihan spiritual; komitmen seumur hidup untuk menjadi bhikkhu tidak terdapat dalam budaya Thai populer.

mengadakan sekolah formal untuk mengajar meditasi kepada anak-anak; ia memberikan kepada anak-anak ini kelas tutorial khusus tentang meditasi lanjutan secara privat di kamarnya sendiri. Setelah mereka mencapai Dhammakāya mereka, Kepala Vihara mengatur agar mereka duduk di baris depan di ruang meditasi dan menyuruh mereka untuk menggunakan Dhammakāya mereka untuk mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaannya sehingga semua peserta dapat mendengar tentang Kebenaran Alam Semesta. Pertanyaan-pertanyaan itu terutama mengenai hal-hal supernatural, menyangkut malaikat, kunjungan ke neraka dari berbagai alam yang berbeda, termasuk *Nibbāna*, dan berbicara dengan para Buddha di *Nibbāna*.

Orang tua anak-anak itu biasanya hadir dalam retret yang sama. Mereka biasanya merasa bangga akan kemajuan spiritual anak-anak mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Vihara. Dari sukacita mereka, mereka menyumbang lebih banyak kepadanya. Kadang-kadang, Kepala Vihara menyuruh para pemeditasi muda ini untuk menengok ke dalam tubuhnya dan menceritakan kepada para peserta retret siapa diri mereka dan dari mana mereka datang. Kebanyakan, para pemeditasi lanjutan muda ini membenarkan bahwa Kepala Vihara mempunyai Dhammakāya Cahaya Cemerlang, yang lebih terang daripada apa pun di Alam Semesta, yang mereka lihat dengan mata Dhammakāya mereka sendiri. Juga, kadang-kadang seorang guru meditasi lanjutan yang telah dinyatakan oleh Kepala Vihara sebagai pencapai Dhammakāya akan mengumumkan dalam retret itu bahwa Kepala Vihara sesungguhnya adalah Asal Mula Segala Sesuatu.

Adalah aneh bahwa, dalam empat puluh tahun usia komunitas itu, Kepala Vihara tidak pernah mengajarkan kepada siapa pun bagaimana cara berperang melawan para *Māra*; padahal inilah tugas yang diklaimnya sebagai tugas pokoknya. Tampaknya, Kepala Vihara adalah Guru Besar meditasi *Dhammakāya* yang menyimpan teknik meditasi tertinggi bagi dirinya sendiri.

Di sisi lain, pemimpin Wat Phra Dhammakāya yang kedua, Phra Dattajīvo, tidak pernah membicarakan masalah *Vijjā Dhammakāya* lanjutan di depan umum. Kebanyakan ajarannya menyangkut prinsip dan praktik Buddhis dasar. Setiap kali ia ditanya tentang meditasi *Vijjā Dhammakāya* yang lebih tinggi, ia segera mengacu pada Kepala Vihara sebagai otoritas tunggal. Ia akan menjelaskan bahwa setiap ajaran Kepala Vihara adalah asli dan tanpa cacat. Namun, ia sering mengingatkan murid-muridnya bahwa mereka adalah Bala Tentara Cahaya dan bahwa perintah Kepala Vihara tidak boleh dibantah dalam keadaan apa pun juga.

## Sejauh Mana Ajaran Esoterik Diterima di Masyarakat?

Saya adalah mantan anggota Wat Phra Dhammakāya dan hidup di sana selama hampir dua puluh tahun. Saya mendapati bahwa, sekalipun semua penghuni tetap dari komunitas itu mengetahui ajaran itu, tidak semua dari mereka menerimanya. Beberapa di antara mereka mengkritisi Kepala Vihara secara diam-diam dan menyampaikan kekecewaan mereka terhadap tafsirannya tentang meditasi *Dhammakāya.* Klaim bahwa ia adalah *Phra Ton-thād* dikenal luas,

tetapi beberapa dari mereka secara diam-diam menyanggah dan mengatakan bahwa hal itu mustahil.

Namun, tidak seorang pun membantah ajaran Kepala Vihara itu secara terbuka. Komunitas itu ingat betul kasus Phra Viriyasako, salah satu pendiri Wat Phra Dhammakāya, yang dihormati sebagai bhikkhu nomor tiga paling berkuasa di komunitas itu. Pada 1986, ia bangkit dan mengecam Kepala Vihara sehubungan dengan ajarannya dan korupsi di dalam administrasinya, dan menuduhnya mengkhianati komitmen yang mereka setujui sebelum membangun komunitas itu. Insiden itu adalah salah satu krisis paling serius yang pernah terjadi di komunitas itu. Hasilnya adalah bahwa ia dan dua orang bhikkhu baru langsung dikucilkan dari *wat* dan mengasingkan diri ke Wat Pak Nam Bhasicharoen. Akibat lainnya adalah sebuah peraturan ketat komunitas diterapkan di *wat*, bahwa siapa pun yang diketahui mengecam Kepala Vihara atas dasar apa pun akan langsung dikeluarkan bahkan jika tuduhan itu didukung oleh hanya seorang saksi. Lagi-lagi, Phra Dhammajayo menang dan jalan terbuka lebar bagi pengendalian mutlak terhadap komunitas itu.

## Pengaruh Komunitas Sangha di Thailand

Selama lebih dari dua puluh tahun administrasi Wat Phra Dhammakāya telah mempengaruhi Dewan Sangha Thailand. Kelemahan tingkat puncak otoritas sangha Thai adalah di dalam struktur feodalistiknya. Karena kedudukan anggota dewan itu hampir tidak pernah berubah, mereka dipantau dengan ketat oleh *wat*. Detail kehidupan mereka dipelajari dan dianalisis dalam hal kekuatan dan kelemahan oleh para ahli strategi vihara itu. Kawan dan lawan Wat Phra Dhammakāya diidentifikasi dengan teliti, didekati, dan dimanipulasi dengan cara-cara yang dapat menghasilkan yang terbaik bagi komunitas itu.

Dewan Sangha pada dewasa ini melindungi wat itu dari setiap tuduhan atau tuntutan hukum. Pengendalian Wat Phra Dhammakāya terhadap Dewan Sangha tampak jelas. Ini terlihat iima tahun lalu, ketika Sangharaja mengeluarkan surat perintah untuk melucuti jubah Kepala Vihara wat itu. Tidak ada satu pun anggota Dewan Sangha mendukung perintah itu. Sebagai akibatnya, Sangharaja, yang menyadari bahwa seluruh Dewan menentangnya, memboikot semua pertemuan Dewan. Pada akhir 1980-an, Phra Dhammajayo meramalkan bahwa penahbisnya, Somdet Phramaha-Rajamangalacharn, kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen sekarang, akan menjadi Sangharaja Thailand. Pada dewasa ini ramalan itu tampaknya akan terbukti, karena Sangharaja, yang berusia hampir seratus tahun, menderita sakit berat dan dirawat secara permanen di Rumah Sakit Raja Chulalongkorn. Bhikkhu berikutnya untuk posisi itu adalah kepala vihara Wat Saket, 85 tahun, yang menderita sakit yang tak dapat disembuhkan, dan tidak pernah muncul di depan umum selama hampir satu tahun.[13]

[13] Somdet Phra Buddhajahn baru-baru ini memberikan pidato pendek, sekalipun harus duduk di kursi rodas, pada Perayaan Wesak Hari PBB yang diadakan di UNESCAP, pada 2 Juni 2012.

Pada 2012, Wat Phra Dhammakāya dikecam keras karena mengorganisasi ziarah bhikkhu yang berjalan di atas permadani mawar. Lintasan perjalanan mereka melewati jalan-jalan umum dan jalan tol yang disapu bersih sehari sebelumnya, dan sementara mereka berjalan, ribuan pengikut dari *wat* itu menebarkan bunga mawar di tanah untuk menerima kaki para bhikkhu yang mulia itu. Kegiatan itu menyita banyak ruang umum, dan jalan-jalan ditutup dari *wat* ke dalam kota Bangkok. Jalan layang tol yang lewat di atas jalan-jalan utama juga ditutup, karena jalan-jalan itu lewat di atas kepala para bhikkhu itu.[14] Kegiatan ini menyebabkan kemacetan lalu lintas terbesar yang pernah terlihat di Bangkok. Dalam membela *wat* itu, Somdet Phramaha-Rajamangalacharn, kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen, berkata bahwa para bhikkhu Wat Phra Dhammakāya melakukan perbuatan baik bagi Agama Buddha. Ia bahkan mengatakan bahwa "Wat Phra Dhammakāya and Wat Paknam Bhasicharoen adalah satu dan sama."[15]

## Hubungan dengan Negara dan Politik Nasional

Wat Phra Dhammakāya tetap tidak berpihak dan netral dari politik ketika ia merupakan Soon-phuttachak-patibattham. Peraturan nomor enam dari sepuluh peraturan yang terpasang bagi setiap pengunjung komunitas itu dan juga di dalam Buku Paritta Dhammadāyāda menyatakan: "Tidak boleh ada kampanye atau kegiatan politik di dalam *wat*."[16] Di dalam pembentukan Partai Palang Tham pada akhir 1980-an pimpinan *wat*, pada waktu itu Phra Dattajīvo, terang-terangan menolak undangan Mr Chamlong Srimuang untuk berpartisipasi dalam partai yang baru itu dalam percakapan telepon mereka.[17]

Ketidakberpihakan dalam politik ini tidak lagi benar bagi Wat Phra Dhammakāya. Wat ini mengambil peran aktif dalam pembentukan partai politiknya sendiri pada 14 Juni, 2000, Partai Thai-Mahā-rat,[18] setelah terungkap serangkaian skandal publik di kalangan pimpinan komunitas. Karena beberapa alasan praktis, partai itu tidak begitu sukses dalam pemilihan umum dan akhirnya dibubarkan dengan perintah pengadilan pada 24 Desember 2002.[19] Tampaknya, inisiatif politik Phra Dhammajayo tidak bekerja sebagaimana diharapkan dan pembentukan partai politik yang didukung oleh Dhammakāya ternyata merupakan kegagalan. Namun demikian, keterlibatan dalam politik nasional dilihat sebagai keperluan. Pimpinan wat secara terbuka mendukung calon-calon bagi posisi senator dalam pemilihan 2000 dan memperoleh pengaruh cukup besar di kalangan para senator. Pimpinan wat merencanakan bekerja sama dengan Partai Thai Rak Thai (TRT), karena mereka mempunyai sikap yang sama

---

[14] Penutupan jalan itu mencegah pelanggaran terhadap sebuah norma budaya, karena tidak seorang pun boleh berdiri di atas seorang rahib Buddhis.
[15] Wawancara dengan kepala vihara Wat Paknam Bhasicharoen, Somdet Phra Maharatchamangalacharn, www.DMC.tv, April, 2012.
[16] Lihat juga Buku Paritta Dhammadāyāda (76).
[17] Salah satu pengalaman langsung penulis, yang tinggal di in Wat Phra Dhammakāya. Palang Tham Party, 9 Juni 2531-10 Oct 2550.
[18] Nama "Thai Mahā-rat" adalah nama bagi zaman keemasan di masa depan baru bagi Thailand sebagaimana dinubuatkan oleh Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya pada 1988, pada masa ketika *wat* itu sering dikunjungi oleh Putra Mahkota Maha Vajiralongkorn.
[19] Ketetapan Mahkamah Konstitusi 63/2545; also, www.concourt.or.th/download/Summary_desic/45.

terhadap bisnis dan manajemen modal. Sayang sekali, TRT juga berafiliasi dengan Mr Chamlong Srimuang dan gerakan Santi Asoke. Namun, pimpinan Wat Phra Dhammakāya tidak ragu menjalin kontak erat dengan pimpinan TRT.

Perlahan-lahan, upaya itu membuahkan hasil. Keuntungan paling penting dalam politik bagi Wat Phra Dhammakāya adalah aliansinya dengan TRT di bawah pimpinan Mr. Thaksin Shinawatra pada awal 2005. Hubungan dengan TRT meningkatkan pamor pimpinan *wat* itu. Semua tuntutan yang dilancarkan oleh Kejaksaan Agung terhadap kepala vihara Wat Phra Dhammakāya dicabut dari pengadilan. Insiden itu merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah sistem peradilan Thai. Seluk-beluk peristiwa ini tetap menjadi pokok perdebatan sengit dan kontroversi, oleh karena Jaksa Agung yang bertanggung jawab atas penuntutan terhadap kepala vihara itu tiba-tiba meninggal dunia. Ia pernah bersumpah bahwa ia akan mendorong tuntutan peradilan karena semua bukti kriminal sudah jelas. Setelah kematiannya yang mendadak, jenazahnya dikremasikan dengan cepat. Perdana Menteri Thaksin Shinawatra langsung menunjuk Jaksa Agung baru, yang tanpa menunda-nunda mencabut dari pengadilan semua 52 tuntutan terhadap kepala vihara.[20] Ini merupakan insiden pertama semacam ini yang terjadi dalam sejarah hukum di Thailand.

Pada pagi Minggu pertama dari September 2006, Phra Dhammajayo mengumumkan kemenangannya yang menentukan kepada massa dari Wat Phra Dhammakāya dengan kalimat kesukaannya dalam Bahasa Pali: *Jitaṃ me* ("Aku menang!"). Kemudian, setiap koran yang memuat kritik terhadap Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya diharuskan memuat permintaan maaf resmi. Sejak saat itu, publik Thai hampir tidak pernah melihat kritik terhadap Wat Phra Dhammakāya atau kepala viharanya. Juga, segera setelah itu, Phra Dhammajayo sekali lagi diangkat menjadi Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya.

Kudeta pada 19 September 2006 tidak mengakhiri ikatan dengan perdana menteri yang terguling, yang sekarang hidup dalam pengasingan di berbagai tempat di dunia. Wat Phra Dhammakāya secara aktif mempromosikan Partai Kekuatan Rakyat (PPP), yang muncul dari TRT. Sebagai tambahan dari dukungan terhadap beberapa murid yang mencalonkan diri dalam kampanye pemilihan pada 2008, para bhikkhu dari Wat Phra Dhammakāya secara terang-terangan mengatakan kepada para pengunjung untuk memilih PPP.

Sekalipun menghadapi kampanye negatif dan diskriminasi keras dari militer dan sektor konservatif dari politik Thai, PPP berhasil memenangkan pemilihan dan membentuk mayoritas dalam pemerintahan koalisi yang dipimpin oleh dua perdana menteri berturutan, Samak Sunthoravej dan Somchai Wongsawat. Namun PPP dibubarkan oleh Mahkamah Konstitusi Thailand pada Desember 2008, yang menyebabkan naiknya pemerintahan koalisi baru dipimpin oleh Partai Demokrat di bawah pimpinan Abhisit Vejjajiva.

---

[20] Salah satu di antara tuntutan itu adalah Penghinaan Terhadap Raja (Lese Majeste). Pada 2000, saya pribadi diperiksa tiga kali oleh seorang pejabat polisi tingkat tinggi dari Departemen Keamanan selama lebih dari enambelas jam seluruhnya. Kepada saya dikatakan bahwa mereka telah memperoleh banyak dokumen penting yang diedarkan oleh pengikut *wat*. Mereka terkejut bahwa pimpinan wat mengharapkan berakhirnya Dinasti Chakri, Monarki di Thailand.

Para mantan anggota PPP membentuk partai baru yang dinamakan Partai Pheu Thai yang melanjutkan kesetiaannya kepada Thaksin Shinawatra. Partai baru ini menang secara telak dalam pemilihan umum pada 2011. Wat Phra Dhammakāya lagi-lagi memainkan peran aktif dalam kampanye politik. Di bawah perdana menteri perempuan pertama Thailand, untuk pertama kali Wat Phra Dhammakāya mempunyai beberapa murid inti duduk di Parlemen. Pada dewasa ini, para pengikut setia Wat Phra Dhammakāya menjadi anggota senior dari partai-partai politik utama, yaitu Partai Pheu Thai, Partai Democrat, dan Partai Chart Thai Pattana untuk menyebutkan beberapa saja.

Pada 5 Desember 2011, dalam perayaan Ulang Tahun ke-84 Raja Bhumipol Adulyadej, kepala vihara mendapat gelar Phra Thammayanthera. Wakilnya mendapat gelar-pangkat Phraratch, setingkat lebih tinggi dalam sistem feodal kepangkatan, yang masih ada di dalam Dewan Sangha Thailand. Ini tanda jelas dari kemenangan *wat* di dalam pemerintahan dan persetujuan dari Dinasti Chakri. Namun, istana juga mengangkat kepala vihara Wat Loung Phor Soth Dhammakāyārām, pengecam tangguh dari Wat Phra Dhammakāya, dengan memberi pangkat Phra Thep, yang setara dengan pangkat Phra Dhammajayo.

## Penutup

Gnostisisme, reinkarnasi, avatar dan Armageddon tidak asing di dunia agama; juga konsep *ādi-buddha* dikenal baik dalam Buddhisme Mahāyāna. Tetapi cukup mengejutkan melihat semua ini sebagai bagian dari Buddhisme monastik di Thailand abad ke-21. Konsep-konsep religius ini secara berhati-hati diintegrasikan bagi murid-murid terpilih dari Wat Phra Dhammakāya, yang melihat diri mereka sebagai pengikut taat dari Agama Buddha. Namun, sebenarnya mereka adalah anggota taat dari sebuah gerakan spiritual urban yang diorganisasi di seputar pimpinan karismatik.

Sekalipun kepala vihara Wat Phra Dhammakāya telah terlibat skandal-skandal penipuan publlik, ia adalah satu-satunya tokoh di balik roda administrasinya. Ia tidak perlu memberikan ajaran esoteriknya kepada setiap pengikutnya. Ia hanya membutuhkan sejumlah tertentu murid inti yang mempercayainya. Di antara jutaan murid dari *wat* itu, Phra Chaiboon Dhammajayo dipandang sebagai *bodhisattva* yang mempunyai kekuatan besar yang telah mengabdikan hidupnya bagi kebaikan semua makhluk hidup dalam memetik jasa yang diperoleh. Bagi ribuan murid inti, ia bukan hanya tokoh paling penting dalam hidup mereka, tetapi juga tokoh paling penting di seluruh alam semesta sebagai Pencipta dan reinkarnasi dari Yang Mahakuasa, Buddha Asali.

Teologi Bala Tentara Cahaya, bila diterapkan di kalangan murid-murid dekat dari Wat Phra Dhammakāya, bukan hanya mengilhami suatu rasa tanggung jawab yang kuat terhadap perintah dan otoritas pimpinan *wat*; itu juga memberikan kebanggaan dan energi kepada mereka untuk menanggungkan kehidupan yang keras dan sulit, sekalipun tidak ada konsep ketaatan dalam ajaran Buddha dalam tradisi Theravāda. Sekali berkomitmen sebagai serdadu

dalam Bala Tentara Dharma, mereka bersedia mengorbankan segala sesuatu bagi pemimpin mereka. Terlepas dari itu, setiap cobaan berat, skandal dan berita buruk terhadap anggota mana pun dari komunitas ditafsirkan sebagai perbuatan para *Māra*, bukan sebagai akibat dari karma di masa lampau. Wat Phra Dhammakāya meluas ke dalam ribuan program dan kegiatan di luar vihara, mentransformasikan masyarakat Thai. Ribuan keluarga melihat anak-anak mereka, laki-laki dan perempuan muda, memberikan pengabdian tanpa menghiraukan diri sendiri kepada Guru, Kepala Vihara Wat Phra Dhammakāya; ratusan ribu lagi bersedia mengorbankan hidup mereka untuk melakukan apa pun demi mengabdi kepadanya.

Pada dewasa ini, Wat Phra Dhammakāya telah berdiri sebagai organisasi internasional -- kerajaan spiritual yang tumbuh dari kepemimpinan karismatik dari Phra Phromayanthera atau Phra Chaiboon Dhammajayo, yang bersumpah untuk menyebarluaskan misi dari pendiri teknik meditasi itu ke seluruh dunia. Sesungguhnya, kegiatan monastik itu hanya sekadar puncak gunung es; perluasan material dan finansial dari komunitas itu lebih maju daripada retret-retret meditasinya. Dilengkapi dengan TV satelit 24 jam, pendanaan tak terbatas, lokasi yang sangat baik, sebidang tanah luas tidak jauh dari Bangkok, dan jutaan pengikut, banyak di antaranya menduduki jabatan tinggi di kabinet, sektor swasta, militer dan partai politik -- Wat Phra Dhammakāya akan berkembang, bukan saja memenuhi misinya yang terlihat, tetapi juga membuat perubahan radikal dalam sistem politik Thailand.

## Referensi


Ekachai, Sanitsuda. “Life After Dhammakāya, Interview of Phra Mettanando Bhikkhu.” *Bangkok Post*, March 22, 2000.

Feungfusakul, Apinya. “Wat Phra Dhammakāya, Case Study of Urban Buddhist Reform Movement.” *Journal of Buddhist Studies* (*Warasarn Phuttasartsuksa*), Chulalongkorn University, 2541 BE (AD 1997); อภิญญา เฟื่องฟูสกุล งานวิจัย ศาสนทัศน์ของชุมชนเมืองสมัยใหม่ศึกษากรณีวัดพระธรรมกายวารสารพุทธศาสน์ศึกษา จุฬาลงกรณ์มหาวิทยาลัย ปีที่ 5 ฉบับที่ 1 มกราคม-เมษายน 2541.

MacKenzie, Rory. “Millenarianism and a New Thai Buddhist Movement.” *The Mahachulalongkorn Journal of Buddhist Studies*, Vol. I, 2008 (Bangkok: Mahachulalongkornrajavidyalaya University Press, 2008).

Mettanando Bhikkhu. *Knowledge on Dhammakāya*. Bangkok: Baan Nukaew, 1988.

Phra Bhavanāvisuddhikhun (Sermchai Jayamaṅgala P.T.6). *Tobpanhā-Thammapatibat* (Meditation Practices: Q&A). Wat Loung Phor Soth -dhammaakayaram, June 2542 BE (AD 1999); พระภาวนาวิสุทธิคุณ (เสริมชัย ชยมงฺคโล ป.ธ.๖) ตอบปัญหาธรรมปฏิบัติ วัดหลวงพ่อสดธรรมกายาราม พิมพ์ครั้งที่ 1 มิถุนายน 2542.

Wat Loung Phor Soth-dhammaakayaram. *Phra Monkhol-thep-muni, Biography and Achievements*. First Publication November 2543 BE (AD 2000); พระมงคลเทพมุนีชีวประวัติและผลงาน วัดหลวงพ่อสดธรรมกายาราม พิมพ์ครั้งที่ 1 พฤศจิกายน พ.ศ. 2543.

Wat Paknam. *Dhammakāya*. Bangkok, 2499 BE (AD 1956); เรื่องธรรมกาย วัดปากน้ำภาษีเจริญ กรุงเทพฯ พ.ศ. 2499.

Wat Phra Dhammakāya. *Dhammadāyāda Chanting Book*. December 1, 2542 BE (AD 1999); บทสวดมนต์ฉบับธรรมทายาท วัดพระธรรมกาย 1 ธันวาคม 2542.

Williams, Paul & Tribe A. *Buddhist Thought: A Complete Introduction to the Indian Tradition*, Routledge, London and New York, 2000.